



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMK SWASTA BUDHI DARMA INDRAPURA KABUPATEN BATU BARA

Amri¹, Sari Atika Parinduri², Etikasari³

Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli^{1,2,3}

amri@gmail.com¹, sariatika@staittd.ac.id², etikasari@staittd.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak sosial siswa di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara, menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya, serta menggambarkan kondisi akhlak sosial siswa. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena menurunnya kualitas akhlak sosial siswa yang terlihat dari kurangnya sopan santun, rendahnya kepedulian, serta pengaruh negatif media sosial di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam membentuk akhlak sosial siswa dilakukan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), nasihat, *storytelling* Islami, pendekatan personal-dialogis, serta penguatan nilai melalui kegiatan keagamaan dan sosial sekolah. Faktor pendukung strategi ini meliputi dukungan sekolah, program pembiasaan, dan keteladanan guru. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh negatif media sosial, lingkungan pergaulan yang kurang kondusif, serta rendahnya motivasi sebagian siswa.

Kata Kunci: *Strategi Guru PAI, Akhlak Sosial, Sekolah Menengah Kejuruan, Era Digital*

Abstract

*This study aims to describe the strategies of Islamic Education (PAI) teachers in developing students' social morals at SMK Swasta Budhi Darma Indrapura, Batu Bara Regency, analyze the supporting and inhibiting factors, and portray the students' social moral conditions. The background of this research is based on the phenomenon of declining social moral quality among students, as seen from the lack of politeness, low empathy, and the negative influence of social media in the digital era. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with the principal, PAI teachers, and students, as well as documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity tested using source triangulation. The findings indicate that PAI teachers develop students' social morals through exemplary conduct (*uswah hasanah*), habituation, advice, Islamic storytelling, personal-dialogic approaches, and reinforcement of values through religious and social school activities. The supporting factors include school support, habituation programs, and teachers' role modeling. The inhibiting factors include the negative influence of social media, an unsupportive social environment, and low motivation among some students.*

Keywords: *PAI Teacher Strategies, Social Morals, Vocational High School, Digital Era*

PENDAHULUAN

Pada era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi karakter dan keimanan peserta didik. Arus informasi yang tidak terbendung melalui media sosial dan internet sering kali membawa dampak negatif, terutama dalam melemahkan akhlak generasi muda. Salah satu akibat nyata dari kondisi ini adalah menurunnya akhlak sosial peserta didik, seperti hilangnya rasa hormat kepada guru, berkurangnya sopan santun dalam berkomunikasi, dan rendahnya kepedulian terhadap sesama.

Akhlak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang peserta didik dan tingginya tingkat intelegensinya tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Akhlak yang baik merupakan cerminan dari kesempurnaan iman. Menurut Imam Al-Ghazali (Djalil, 2020), akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan akal terlebih dahulu. Oleh karena itu, pembentukan akhlak bukan hanya tanggung jawab keluarga, tetapi juga menjadi fokus penting dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan agama Islam.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Artinya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter yang luhur.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI memiliki peran strategis bukan hanya dalam menyampaikan materi keislaman, tetapi juga dalam membimbing, membina, dan menanamkan nilai-nilai moral serta etika Islam kepada siswa. Hal ini sangat penting karena akhlak sosial siswa sering kali menjadi tantangan tersendiri di sekolah.

SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara masih ditemukan berbagai perilaku siswa yang menunjukkan lemahnya akhlak sosial. Di antaranya adalah kurangnya rasa hormat kepada guru, rendahnya sopan santun dalam berbicara, tidak terbiasa mengucapkan salam, tidak peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta kurangnya kedisiplinan dalam mengikuti aturan sekolah. Perkembangan media sosial dan budaya pergaulan bebas turut menjadi faktor yang memperburuk situasi tersebut.

Akhlak sosial dalam konteks ini merujuk pada perilaku peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk sikap sopan santun, penghormatan kepada guru, kepedulian sosial, dan kerja sama dalam lingkungan sekolah. Pembinaan terhadap aspek ini menjadi sangat krusial agar peserta didik tidak hanya unggul dalam keterampilan kejuruan, tetapi juga memiliki karakter sosial yang baik. (Ananda & Marno, 2023)

Berdasarkan pengamatan awal di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara, ditemukan sejumlah perilaku siswa yang menunjukkan lemahnya akhlak sosial. Misalnya, sebagian siswa tidak membiasakan mengucapkan salam saat bertemu guru, berbicara dengan nada tinggi kepada teman dan guru, serta kurang menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan. Tidak jarang pula terjadi konflik kecil antar siswa yang disebabkan oleh penggunaan kata-kata kasar dan kurangnya pengendalian emosi dalam berinteraksi.

Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya, masih banyak siswa yang kurang disiplin, enggan bekerja sama dalam tugas kelompok, dan menunjukkan sikap pasif terhadap ajakan untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Gejala-gejala ini mencerminkan adanya masalah dalam pembentukan akhlak sosial siswa, terutama dalam hal sopan santun, tanggung jawab sosial, penghormatan kepada guru, dan etika pergaulan sehari-hari.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini telah berupaya menanamkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai strategi, seperti ceramah, pemberian nasihat, pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku. Namun, dalam praktiknya, efektivitas strategi tersebut masih belum optimal. Sebagian siswa kurang merespons pendekatan yang diberikan, dan dalam beberapa kasus, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan belum tampak dalam perilaku nyata mereka di lingkungan sekolah.

Masalah ini diperparah dengan pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Siswa lebih mudah terpapar konten negatif yang mengabaikan nilai-nilai moral, sehingga proses internalisasi akhlak sosial yang diajarkan guru seringkali terbentur oleh realitas kehidupan mereka di luar sekolah.

Menyadari pentingnya akhlak sosial dalam membentuk karakter siswa secara utuh, maka diperlukan penelitian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana sebenarnya strategi guru PAI dalam membentuk akhlak sosial siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan menggali strategi yang digunakan, menganalisis sejauh mana strategi tersebut mampu memengaruhi perilaku sosial siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya secara kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran deskriptif tentang strategi guru, tetapi juga menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pendekatan pembelajaran agama Islam yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi siswa di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, fokus penelitian berada pada akhlak sosial siswa di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang dalam literatur sebelumnya masih didominasi oleh jenjang SD dan SMP, serta cenderung membahas akhlak secara umum, bukan sosial secara spesifik. Kedua, konteks penelitian mengambil lokasi di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara, sebuah sekolah yang belum pernah menjadi objek studi sebelumnya dalam topik ini, sehingga memberikan nilai lokalitas dan kontribusi data baru.

Ketiga, penelitian ini menyoroti intervensi strategi guru PAI dalam membentuk akhlak sosial siswa di tengah tantangan budaya digital dan pengaruh media sosial, yang merupakan realitas kontemporer pendidikan keagamaan. Fokus ini menjawab kekosongan dalam literatur yang lebih sering menyoroti aspek kognitif atau afektif, namun belum mendalam pada strategi pembentukan karakter sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura Kabupaten Batu Bara”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan keadaan suatu kelompok, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang sedang berlangsung pada masa kini. (Nazir, 2020)

Penelitian deskriptif berfokus pada penyelesaian masalah yang terjadi secara aktual saat penelitian dilakukan. Peneliti berupaya merekam peristiwa dan kejadian yang menjadi objek kajian, kemudian menggambarkannya sebagaimana adanya. Metode ini tidak memerlukan perlakuan atau manipulasi variabel, karena fenomena yang diteliti sudah ada, dan tugas peneliti adalah mendeskripsikannya secara objektif.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mendalam berdasarkan informasi yang diperoleh dari individu lain, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun perilaku yang dapat diamati. (Sugiono, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta siswa, kondisi akhlak sosial siswa di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura secara umum

tergolong cukup baik, namun belum merata di semua aspek. Beberapa siswa menunjukkan sikap sopan santun terhadap guru dan teman, partisipatif dalam kegiatan sosial sekolah, serta memiliki kepekaan terhadap lingkungan. Namun demikian, masih ditemukan sikap individualistis, kurangnya kepedulian terhadap teman, dan penggunaan bahasa yang kurang santun di kalangan tertentu.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Darajat dalam (Jauhari et al., 2022) yang menyatakan bahwa akhlak adalah buah dari pembiasaan sikap dan perilaku yang berulang dan konsisten, bukan hanya hasil dari pengajaran teoritis. Artinya, meskipun siswa telah mendapatkan pendidikan akhlak melalui pelajaran PAI, tanpa adanya pembiasaan yang terstruktur dan keteladanan nyata, akhlak tidak akan terbentuk secara utuh.

Dalam konteks ini, akhlak sosial siswa dipengaruhi oleh tiga komponen utama yakni pengetahuan (kognitif), penerimaan nilai (afektif), dan perilaku nyata (psikomotorik). Ketiganya tidak selalu berjalan beriringan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Lickona dalam (Kahar, 2020), pembentukan karakter mencakup tiga aspek penting, *knowing the good, feeling the good, and doing the good*. Di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura, ketiga aspek ini masih dalam proses pembentukan yang belum merata.

Guru PAI memainkan peran sentral dalam pembentukan akhlak sosial siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menggunakan berbagai strategi seperti integrasi nilai dalam materi pelajaran, keteladanan perilaku, pembiasaan melalui kegiatan sosial, pendekatan personal, serta pemberian nasihat dan motivasi secara rutin.

Strategi ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam (Mardhiah & Julike, 2022) bahwa seorang pendidik sejati adalah orang yang mampu memperbaiki dan mengarahkan jiwa anak didiknya menuju akhlak yang terpuji, bukan hanya mentransfer ilmu.

Guru PAI di sekolah ini bukan hanya mengajarkan konsep agama secara tekstual, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual dan sosial. Misalnya, ketika guru menyisipkan nilai tanggung jawab dalam pembahasan materi zakat, hal ini mencerminkan strategi pembelajaran yang kontekstual, yang menurut teori Vygotsky (Mardhiah & Julike, 2022), sangat penting dalam membentuk pemahaman sosial siswa melalui interaksi dan lingkungan yang mendukung. Guru juga menggunakan metode diskusi dan cerita teladan sebagai sarana membangun keterlibatan afektif siswa.

Keteladanan guru juga terbukti menjadi kekuatan utama dalam strategi pembentukan akhlak. Hal ini sesuai dengan teori Bandura tentang *social learning*, yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model di sekitarnya. (Mardhiah & Julike, 2022).

Dalam hal ini, guru PAI menjadi *role model* bagi siswa, baik dalam hal tutur kata, sikap, maupun pengambilan keputusan dalam konteks sosial. Kegiatan pembiasaan seperti shalat berjamaah, kerja kelompok, dan gotong royong juga merupakan bagian penting dari strategi pembentukan akhlak sosial.

Pembiasaan ini, dalam perspektif psikologi pendidikan, merupakan bentuk conditioning atau pembentukan perilaku melalui pengulangan yang konsisten, seperti yang dikemukakan oleh B.F. Skinner dalam teori behaviorisme (Naufal & Pratikno, 2022)

Lebih lanjut, pendekatan personal yang digunakan guru PAI terhadap siswa yang memiliki masalah sosial mencerminkan model pendekatan humanistik dalam pendidikan. Rogers dalam (Naufal & Pratikno, 2022) menekankan pentingnya relasi hangat dan empatik antara guru dan siswa untuk menciptakan perubahan perilaku yang bersifat internal.

Berdasarkan data lapangan, beberapa faktor pendukung yang signifikan dalam keberhasilan pembentukan akhlak sosial siswa adalah dukungan kebijakan sekolah, keteladanan guru, pembiasaan kegiatan sosial, serta hubungan positif antara guru dan siswa.

Dukungan kebijakan sekolah terlihat melalui program pembiasaan karakter seperti shalat berjamaah, kerja kelompok, dan kegiatan gotong royong. Program ini mendukung gagasan dari Thomas Lickona dalam (Kahar, 2020), yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang menumbuhkan budaya positif akan berkontribusi besar dalam membentuk karakter siswa.

Selain itu, keteladanan guru sebagai figur yang dihormati sangat kuat pengaruhnya dalam membentuk perilaku sosial siswa. Sebagaimana disebut dalam teori *social learning* Bandura, seseorang akan lebih mudah meniru perilaku orang yang dihormati dan dianggap sebagai panutan (Mardhiah & Julike, 2022). Dalam konteks ini, guru PAI menjadi model langsung yang ditiru oleh siswa.

Faktor lainnya adalah kegiatan pembiasaan sosial yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung nilai-nilai akhlak dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* dari Kolb dalam (Khaerunisa, 2022), yang menekankan bahwa pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai daripada sekadar teori.

Tak kalah penting adalah hubungan yang bersifat emosional antara guru dan siswa. Guru PAI di sekolah ini membangun hubungan yang terbuka, akrab, dan empatik dengan siswa, yang memungkinkan proses bimbingan berjalan lebih personal.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan teori Carl Rogers dalam (Naufal & Pratikno, 2022) tentang pendidikan humanistik, di mana perubahan perilaku lebih mudah terjadi jika guru menunjukkan penerimaan dan empati yang tulus terhadap siswa.

Wawancara dengan siswa pun mengonfirmasi hal ini. Siswa mengaku merasa diperhatikan dan dibimbing secara pribadi, bukan sekadar diajar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektif siswa yang sangat penting dalam pembentukan karakter.

Meskipun banyak faktor pendukung, guru PAI juga menghadapi sejumlah hambatan dalam membentuk akhlak sosial siswa. Hambatan yang paling umum di antaranya adalah minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, pengaruh negatif media sosial dan pergaulan luar sekolah, serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran.

Minimnya pembiasaan nilai sosial di rumah membuat proses pembentukan akhlak di sekolah menjadi tidak konsisten. Teori lingkungan sebagai determinan perkembangan moral dari Bronfenbrenner dalam (Amir & Tomagola, 2022) menyatakan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh lingkungan mikro seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Jika salah satu komponen dalam hal ini keluarga tidak memberikan dukungan, maka hasil pembentukan akhlak bisa tidak optimal.

Sementara itu, pengaruh media sosial yang semakin kuat menjadi tantangan tersendiri. Siswa cenderung meniru gaya bicara, sikap, atau perilaku yang dilihat di internet, yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini senada dengan pandangan Nurcholish Madjid dalam (Mu'awanah, 2020) yang menyebut bahwa arus informasi yang tidak tersaring bisa menjadi ancaman bagi pembentukan akhlak generasi muda.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu dalam pembelajaran. Guru PAI memiliki alokasi waktu yang terbatas dalam kurikulum, sehingga pembinaan akhlak sosial sering kali hanya bisa disisipkan di sela-sela penyampaian materi. Padahal, pembentukan karakter memerlukan waktu, pengulangan, dan konsistensi. Menurut Tilaar dalam (Kahar, 2020) pembentukan kepribadian memerlukan pembinaan jangka panjang dan berkelanjutan.

Meskipun menghadapi hambatan tersebut, guru PAI di sekolah ini tetap berupaya melalui pendekatan kreatif dan komunikasi personal. Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun sistem pembelajaran memiliki keterbatasan, guru tetap bisa berperan sebagai pendidik karakter dengan strategi yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi akhlak sosial siswa di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura secara umum berada dalam kategori cukup baik. Siswa menunjukkan sikap sopan santun, kerjasama, dan kepedulian sosial, meskipun masih ditemukan beberapa perilaku kurang baik seperti kurangnya inisiatif sosial dan pengaruh bahasa kasar dari media sosial.
 2. Strategi guru PAI dalam membentuk akhlak sosial siswa meliputi Penyisipan nilai sosial dalam materi pelajaran, Penggunaan metode partisipatif seperti diskusi dan cerita teladan, Keteladanan guru dalam sikap dan tutur kata, Pembiasaan melalui kegiatan sosial dan keagamaan, Pendekatan personal dan emosional kepada siswa yang bermasalah, dan Pemberian nasihat dan motivasi yang relevan dengan kehidupan siswa.
 3. Faktor pendukung guru PAI dalam membentuk akhlak sosial siswa meliputi dukungan dari kebijakan sekolah, keteladanan guru, keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa. Faktor penghambat yang dihadapi guru PAI antara lain kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga siswa, pengaruh negatif media sosial, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran untuk membina akhlak secara optimal.
-
1. Bagi Guru PAI, diharapkan untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menyentuh seluruh aspek karakter siswa. Guru juga dapat meningkatkan komunikasi dengan orang tua untuk menyinergikan pembinaan akhlak di sekolah dan di rumah.
 2. Bagi Sekolah, perlu memperkuat kebijakan yang mendukung pembinaan karakter, termasuk memberi ruang lebih luas bagi guru PAI dalam kegiatan nonkurikuler yang berorientasi pada pembentukan akhlak sosial.
 3. Bagi Orang Tua/Wali, perlu meningkatkan kesadaran dan peran dalam mendukung pembentukan akhlak anak di rumah. Keteladanan dari keluarga akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan sekolah lain, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau kombinasi kuantitatif-kualitatif agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas strategi pembentukan akhlak sosial oleh guru PAI.

REFERENSI

- Amir, F., & Tomagola, L. M. (2022). Pendidikan Karakter dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 353–359.
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207–2217. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5206>
- Andriani, Y. (2020). Pembentukan Dasar Akhlaq dan Etika dalam Ilmu Tauhid Agama Islam. *Ta'dib: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 18(2), 55–71. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/376>
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djalil, M. A. (2020). *Akhlaq Tasawuf*. Pustaka setia.
- Fadli, M. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah. *Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Faruqi Dwi, Lestari Ayu, H. N. (2023). Guru Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 72–88. <http://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>

- Husin, N. (2021). Hadits-hadits Nabi SAW. Tentang Pembinaan Akhlak. *An-Nur*, 4(1), 15.
- Irsad, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 52–63. <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Jauhari, I., Amirudin, N., & Ladamay, M. A. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Plus Al-Barokah Babat Lamongan. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 1(2), 216–229. <https://doi.org/10.37286/jmp.v1i2.171>
- Kahar, I. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kemampuan Daya Serap Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Sojol Kec. Sojol Kab. Donggala. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 109–122. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.274>
- Khaerunisa, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Az-Zarnuji. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(4), 17–39.
- Lisani, F. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di MTs Sunan Kalijogo Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mardhiah, A., & Julike, M. (2022). Strategi Guru Kelas Dalam Pengembangan Bakat Minat Peserta Didik di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11(2), 141–159. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/17183/7826>
- Mu'awanah. (2020). *Strategi Pembelajaran- Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru*. Jawa Timur: STAIN KEDIRI PRESS.
- Naufal, B. S., & Pratikno, A. S. (2022). Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa Kelas V Di SDN 48 Pekanbaru. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. <http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon-2008-Coaching-d%27equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017>
- Nazir, M. (2020). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmawati. (2020). Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Strategi Guru PAI terhadap Pembentukan Akhlak Siswa SMK. *Ta'dib: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 3(2).
- Sarwono, J. (2022). *Analisis Data Penelitian Dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2020). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren. *Al-Mau'izhah*, 1 Nomor 1(September), 35.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Redaksi. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Virmayanti, N. K., Suastra, I. W., & Suma, I. K. (2023). Inovasi dan Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 515–527.